

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan selama 1 hari pada tanggal 12 November 2019, dengan penyebaran angket penelitian dilakukan secara langsung dengan cara mengumpulkan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di ruang Aula SLB Negeri Jepara.

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan, selanjutnya dilakukan pengujian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan dari hasil uji asumsi atau prasyarat yang telah dilakukan melalui uji normalitas dan uji linearitas hubungan, maka instrument pengumpulan data berupa skala penerimaan diri dan skala perilaku agresi memiliki syarat untuk dianalisis dengan menggunakan korelasi *product-moment pearson*. Uji korelasi *product-moment pearson* adalah uji statistik yang ditunjukkan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel yang berskala ordinal.

Analisis Korelasi *Product-Moment Pearson* ini dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Hasil dari perhitungan analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai uji korelasi *product-moment pearson* ( $r_{xy}$ ) = (- 0,654) pada taraf signifikan ( $p$ ) = 0,000. Oleh karena taraf signifikan ( $p$ ) < 0,05, hal ini berarti menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara variabel bebas (X) penerimaan diri dengan variabel terikat (Y) perilaku agresi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasi kedua variabel tersebut bersifat negatif, yang memiliki arti semakin tinggi tingkat penerimaan diri maka tingkat perilaku agresi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) akan semakin rendah. Begipula sebaliknya, apabila tingkat penerimaan diri rendah maka tingkat perilaku agresi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) akan semakin tinggi. Dari hasil tersebut berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

**Tabel 4.1**

**Hasil *R Square***  
***Measures of Association***

	R	<i>R Squared</i>	<i>Eta</i>	<i>Eta Squared</i>
Perilaku Agresi * Penerimaan Diri	-,654	,428	,893	,797

Dari hasil penelitian ini didapat juga sumbangan efektif penerimaan diri terhadap perilaku agresi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan analisis data menggunakan *Product-Memont Pearson* menunjukkan hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,428. Hal tersebut berarti bahwa sumbangan efektif dari variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 42,8%. Artinya variabel penerimaan diri (X) mempengaruhi variabel perilaku agresi (Y) pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sebesar 42,8%, sedangkan 57,2% lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terkontrol dalam penelitian ini.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penerimaan diri dengan perilaku agresi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), maka hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan perilaku agresi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK)” dinyatakan diterima dan memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) maka semakin rendah perilaku agresi yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat penerimaan diri maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan (ABK). Dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini maka menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki sumbangsih pengaruh pada tingkat perilaku agresi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penerimaan diri merupakan sikap individu yang menyadari segala kelebihan dan menerima segala kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya tanpa harus menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain, serta berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sheerer (dalam Setyaningsih, 2013) yang menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap dalam menilai diri dan keadannya secara objektif, menerima

segala kelebihan dan kelemahannya, tanpa menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain. Setiap orangtua/pasangan mengharapkan buah hati yang sehat dan normal baik fisik maupun mental, namun pada kenyataan pahit yang harus diterima bahwa tidak semua orangtua mendapatkan anak yang sesuai dengan keinginannya, sehingga dapat memicu timbulnya kekecewaan bahkan frustrasi pada orangtua tersebut jika menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan.

Sedangkan salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresi adalah frustrasi, frustrasi terjadi karena terhalangnya seseorang secara terus-menerus dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, atau tindakan tertentu. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Berkowitz (2003) bahwa salah satu faktor prasyarat munculnya perilaku agresi adalah rasa frustrasi dan isyarat atau stimulus eksternal yang memacu mengungkapkan tindakan agresi. Jika seorang individu mengalami masalah dalam kehidupannya dan ia gagal untuk menghadapi masalah tersebut maka akan timbul rasa frustrasi yang menimbulkan perilaku agresi. Definisi perilaku agresi sendiri merupakan segala bentuk perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk melukai atau menyakiti orang lain baik fisik maupun mentalnya, sehingga dapat menyebabkan kerugian dan kerusakan bagi orang lain. Karena pada dasarnya manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus, atau bangkitnya dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresi (Atkinson, 2008).

Disinilah pentingnya penerimaan diri untuk mengontrol perilaku agresi, bagaimana orangtua mampu menerima anaknya dengan semua keterbatasan yang dimilikinya baik dalam berbagai kondisi apapun serta semua resikonya yang akan dihadapinya, sehingga dapat menjadikan dirinya lebih positif serta mampu membuatnya bahagia dengan apa yang dimiliki. Seharusnya setiap individu harus mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi, dan ketika mengalami kegagalan, individu tidak mereaksinya dengan frustrasi tetapi dengan sikap optimisme (penuh harapan).

Hipotesis pada penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dedi Arifianto (2016) dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan perilaku agresi pada remaja. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri pada remaja, maka akan semakin rendah tingkat perilaku agresi yang dilakukan. Begitupun sebaliknya semakin rendah penerimaan diri remaja, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresi yang dilakukan.

